



**PEMBELAJARAN LAGU *JANGKRIK GENGONG*
ARANSEMEN PAUL WIDYAWAN PADA GRUP
PADUAN SUARA SMA NEGERI 1 PEMALANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Alief Mahardika Nugraha
NIM : 2501414081
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Drama, Tari, dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Januari 2019

Dosen Pembimbing,



Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum

NIP. 196504251992031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pembelajaran Lagu *Jangkrik Genggong* Aransemen Paul Widyawan pada Grup Paduan Suara SMA Negeri 1 Pemalang” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 23 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Syahrul Syah S., M.Hum.

(196408041991021001)

Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si.

(196708311993011001)

Sekretaris

Dr. Slamet Haryono, M.Si.

(196610251992031003)

Penguji I

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.

(196209101990111001)

Penguji II

Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum.

(196504251992031001)

Penguji III/Pembimbing

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. (196107041988031003)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Sematang,



Alief Mahardika Nugraha

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya. Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan.” (Jim Rohn)

“Betapa bodohnya manusia, Dia menghancurkan masa kini sambil mengkhawatirkan masa depan, tapi menangis di masa depan dengan mengingat masa lalunya.” (Ali bin Abi Thalib)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Almarhum Bapak Sugiyanta dan Ibu Khikmah tercinta yang selalu memberikan dukungan, perhatian, semangat, motivasi dan doa yang tak pernah terhenti untuk masa depan saya.
2. Kakak dan Adik kandung saya, Rizki Puji Astari dan Fia Wahyu Sekaringtyas yang selalu memberikan semangat.
3. Keluarga dan teman-teman terdekat yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya.
4. Sahabat-sahabat Prodi Pendidikan Seni Musik angkatan 2014 Universitas Negeri Semarang

SARI

Nugraha, Alief Mahardika. 2019. *Pembelajaran Lagu Jangkrik Genggong Aransemen Paul Widyawan pada Grup Paduan Suara SMA Negeri 1 Pemalang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Moh. Muttaqin. M. Hum.

Kata kunci: Paduan Suara, Pembelajaran Lagu

Kajian tentang pembelajaran lagu telah banyak dilakukan, akan tetapi kajian tentang pembelajaran lagu khususnya pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan belum pernah dilakukan. Tentu ada kiat-kiat khusus untuk mempelajari lagu tersebut mengingat lagu tersebut memiliki karakteristik yang berbeda baik ditinjau dari sisi aransemen, penyajian, maupun dinamika. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan dilakukan agar dapat dilaksanakan dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan pada grup paduan suara SMA N1 Pemalang

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif di SMA N 1 Pemalang Kabupaten Pemalang dengan sasaran pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan pada paduan suara SMA N 1 Pemalang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi terstruktur, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran lagu *jangkrik genggong* pada grup paduan suara SMA N 1 Pemalang meliputi tahap-tahap sebagaimana kegiatan pembelajaran pada umumnya yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Tahap pendahuluan meliputi persiapan, penyampaian target dan motivasi, serta pemanasan. Tahap inti meliputi pengenalan materi lagu, demonstrasi materi lagu dan presentasi. Tahap penutup meliputi evaluasi dan doa. Pada tahap inti, demonstrasi materi dilakukan dengan meliputi demonstrasi melodi lagu *Jangkrik Genggong*, demonstrasi *frasering* dalam lagu *Jangkrik Genggong*, dan demonstrasi tanda-tanda dinamika yang ada. Dalam tahap inti, selain dilakukan demonstrasi juga dilakukan presentasi. Pada kegiatan presentasi ini, berwujud presentasi materi yang dilakukan oleh kelompok siswa. Dalam tahap penutup, kegiatan yang dilakukan yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan pelatih dengan menilai tingkat kemampuan dan pemahaman peserta paduan suara terhadap materi yang disampaikan.

Saran untuk paduan suara SMA N 1 Pemalang yaitu ditujukan kepada pelatih untuk menambah intensitas pembelajaran mandiri dengan metode kelompok tutorial untuk meningkatkan kemampuan *sight reading* dalam pembelajaran lagu pada paduan suara SMA Negeri 1 Pemalang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga skripsi yang berjudul “Pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan pada grup paduan suara SMA N 1 Pemalang”, dapat diselesaikan dengan baik tanpa menemui hambatan yang berarti.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata Satu (SI) pada jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Tujuan mendasar dari skripsi ini adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan peneliti dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara rapi, dan juga dalam mengorganisir dan mengintegrasikan pengetahuan, penelitian, pengalaman dan kecakapan yang bersifat ilmiah.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan dorongan, bantuan, dan petunjuk yang sangat berarti besar bagi penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang juga telah memberikan ijin penelitian kepada peneliti.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah membantu proses perizinan penelitian dan yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada peneliti dengan sabar dan bijaksana.
4. Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum., dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi.

5. Ibu Endang Sri Hesti Widayati S, Pd., pelatih paduan suara SMA Negeri 1 Pemalang, yang telah membantu dan memberi izin saya untuk dapat meneliti grup musiknya.
6. Semua personil grup paduan suara SMA N 1 Pemalang yang telah membantu proses penelitian ini.
7. Serta seluruh pihak yang secara tidak langsung sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga jasa baik dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas kepada peneliti menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang,



Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN..... | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| SARI | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.5 Sistematika Skripsi..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... | 12 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 12 |
| 2.2 Landasan Teoretis..... | 29 |
| 2.2.1 Pengertian Pembelajaran..... | 29 |
| 2.2.2 Komponen Pembelajaran | 31 |
| 2.2.3 Tahapan Pembelajaran | 41 |
| 2.2.4 Pengertian Lagu..... | 46 |
| 2.2.5 Pengertian Pembelajaran Lagu..... | 47 |
| 2.2.6 Tahapan Pembelajaran Lagu | 49 |
| 2.3 Kerangka Berpikir | 51 |

| | |
|----------------------------------------------------------------|-----|
| BAB III METODE PENELITIAN | 53 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 53 |
| 3.2 Latar Penelitian | 54 |
| 3.3 Sasaran Penelitian..... | 54 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 54 |
| 3.5 Teknik Keabsahan Data..... | 59 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 60 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 64 |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 64 |
| 4.2 Paduan Suara SMA Negeri 1 Pemalang | 71 |
| 4.3 Pembelajaran Lagu Paduan Suara SMA Negeri 1 Pemalang | 80 |
| BAB V PENUTUP | 112 |
| 5.1 Simpulan | 112 |
| 5.2 Saran | 113 |
| DAFTAR PUSTAKA | 114 |
| LAMPIRAN | 119 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4.1 Struktur organisasi SMA N 1 Pemalang tahun ajaran 2018/2019 | 70 |
| Tabel 4.2 Daftar anggota grup paduan suara SMA N 1 Pemalang tahun 2018/2019..... | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Bagan 2.1 | Alur Kerangka Berpikir | 51 |
| Bagan 2.2 | Skema Analisis Data | 63 |
| Notasi 4.1 | Materi resonansi, intonasi, dan artikulasi | 91 |
| Notasi 4.2 | Materi <i>solfeggio</i> | 93 |
| Partitur 4.1 | Lagu <i>Jangkrik Genggong</i> Arr. Paul Widyawan | 97 |
| Gambar 4.1 | Papan Nama SMA Negeri 1 Pemalang | 65 |
| Gambar 4.3 | Piagam Penghargaan Pembina Seni | 75 |
| Gambar 4.4 | Piagam Penghargaan Pembina Paduan Suara | 76 |
| Gambar 4.5 | Anggota Paduan Suara SMA N 1 Pemalang | 77 |
| Gambar 4.5 | Piagam Penghargaan Lomba Paduan Suara | 80 |
| Gambar 4.6 | Media Pembelajaran dan Pengiring | 81 |
| Gambar 4.7 | Bincang-bincang Sebelum Latihan Dimulai | 82 |
| Gambar 4.8 | Pemanasan Badan | 84 |
| Gambar 4.9 | Pemanasan Vokal | 85 |
| Gambar 4.10 | Formasi Barisan | 86 |
| Gambar 4.11 | Penjelasan Posisi Tubuh | 87 |
| Gambar 4.12 | Latihan Pernapasan | 88 |
| Gambar 4.13 | Wawancara dengan Ibu Endang Sri Hesti (53 tahun) pelatih paduan suara SMA N 1 Pemalang | 90 |
| Gambar 4.14 | Latihan Teknik Resonansi, Artikulasi, dan Intonasi | 90 |
| Gambar 4.15 | Latihan <i>Solfeggio</i> dan <i>Sight Reading</i> | 93 |
| Gambar 4.16 | Proses Pengenalan Materi Lagu | 95 |
| Gambar 4.17 | Tanda “ ⁹ ” tanda <i>frasering</i> lagu <i>Jangkrik Genggong</i> Arr. Paul Widyawan | 104 |
| Gambar 4.18 | Presentasi Peserta Paduan Suara | 107 |
| Gambar 4.19 | Kegiatan Evaluasi | 109 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|----------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 SK Pembimbing | 120 |
| Lampiran 2 Surat Keretangan Penelitian | 121 |
| Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian | 122 |
| Lampiran 4 Instrumen Penelitian..... | 123 |
| Lampiran 5 Transkrip Wawancara | 129 |
| Lampiran 6 Dokumentasi | 156 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Sagala, 2010:61). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Ahmar, 2012:11).

Pembelajaran di sekolah menurut Kurikulum 2013 meliputi pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau

tenaga kependidikan yang berkemampuan di sekolah (Depdiknas, 2007:23). Menurut Rusdi (2010:29) misi kegiatan ekstrakurikuler adalah menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka dan menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua yakni kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib yakni berbentuk pendidikan kepramukaan, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dan dikembangkan sesuai minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan sebagian besar pada bidang olahraga dan seni, seperti bola voli, sepak bola, karate, band, tari, dan paduan suara.

Paduan Suara merupakan salah satu bentuk penyajian vokal yang disajikan oleh orang banyak (minimal 10 orang) dalam satu suara atau lebih (Strinariswari & Susetyo, 2015:3). Menurut Martian (2009:1) paduan Suara disajikan dengan memperhatikan adanya melodi dan irama tertentu serta unsur-unsur musik lainnya, sehingga mampu mengkomunikasikan ide, perasaan dan pernyataan pikiran pencipta kepada pendengar dengan baik. Di sekolah, siswa dikenalkan dengan berbagai lagu yang masih sederhana, dari segi notasi, lirik, akor dan ritmenya. Lagu-lagu tersebut dapat memberi manfaat positif bagi siswa yakni belajar melalui lirik lagu. Misalnya juga dalam pembelajaran guru dapat menggubah lagu yang sudah familiar di

masyarakat dengan lirik yang bermuatan materi pelajaran, tujuannya agar siswa terbantu dalam menghafal materi dengan bantuan lagu gubahan guru.

Pembelajaran paduan suara membutuhkan kedisiplinan waktu, kekompakan, dan teknik-teknik vokal yang mendukung (Lele, 2013). Adimurti (2013:3) mengatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran Paduan Suara diharapkan anak-anak melakukan umpan balik secara aural (pendengaran) ketika mereka menyimak suara nyanyian mereka sendiri, memahami apa yang mereka dengarkan, dan membuat penyesuaian vokal. Untuk membuat hal ini terjadi, maka seorang anak harus bisa mendengar dan mengenali suaranya sendiri. Dalam kegiatan bernyanyi di ruang kelas yang dilakukan oleh sekelompok siswa, mereka kadang mengalami kesulitan untuk mendengar dan mengenali suara mereka sendiri.”

Menurut Poetra (2012 : 83) paduan suara dikatakan baik jika memiliki empat indikator, yaitu unsur vokal, unsur teknik, unsur ekspresi, dan unsur tampil. Unsur vokal dalam paduan suara harus memiliki kekompakan dalam memproduksi greget tenaga vokal klasik yang enak atau nyaman didengar. Untuk unsur teknik sendiri, harus memiliki kedisiplinan dan kefasihan dalam membawakan aransemen atau harmoni sesuai partitur termasuk piawai dalam menyanyikan trik atau kejutan pada bagian-bagian yang diinginkan. Unsur ekspresi sebuah paduan suara harus menyentuh perasaan atau sugestif. Untuk unsur tampil, paduan suara harus menyajikan visual secara *confidence* dan enak ditonton.

Wandri (2014:1) dalam sebuah lomba paduan suara, banyak faktor yang dinilai sebagai pertimbangan dalam menentukan pemenang lomba tersebut selain dari segi kualitas suara. Salah satu aspek yang diperhatikan dalam sebuah lomba paduan suara adalah aransemen. Aransemen dalam penilaian lomba paduan suara menjadi

salah satu aspek yang penting dalam menentukan paduan suara tersebut bisa menyajikan aransemen dengan baik dan berhasil menampilkan atau menunjang pagelaran yang menarik dalam sebuah kompetisi. Secara umum, tujuan dibuatnya aransemen dalam paduan suara adalah agar sebuah lagu terdengar lebih baik dan indah. Artinya, aransemen menjadi salah satu penunjang bagi keberhasilan kelompok paduan suara dalam menjuarai sebuah lomba. Hal ini karena aransemen menuntut karakter vokal yang baik sehingga jika satu kelompok paduan suara dapat menyanyikan dan mengekspresikan serta menginterpretasikan aransemen yang mempunyai kesulitan yang tinggi, maka kelompok tersebut setidaknya mempunyai kualitas yang baik.

Dengan demikian pembelajaran lagu dengan aransemen tertentu sangatlah penting terutama bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara karena di dalamnya diajarkan bagaimana suatu lagu bisa diubah menjadi lebih baik dan indah didengar. Misalnya dengan adanya tanda dinamika dalam sebuah lagu mengajarkan kedisiplinan dan kelembutan bagi peserta paduan suara. Salah satu pembelajaran seperti inilah yang membuat sebuah lagu menjadi indah setelah diaransemen. Pembelajaran lagu dengan aransemen tertentu pada ekstrakurikuler paduan suara tidak hanya diterapkan di Sekolah Menengah Pertama saja, tetapi juga diterapkan di Sekolah Menengah Atas, salah satunya di SMA N 1 Pemalang.

SMA N 1 Pemalang beralamatkan di Jalan Jenderal Gatot Subroto, Pemalang, Jawa Tengah. SMA N 1 Pemalang merupakan sekolah unggulan dengan siswa-siswi pilihan dari berbagai daerah di Kabupaten Pemalang. Fasilitas yang memadai dan

guru yang profesional menjadikan sekolah ini sebagai sekolah unggulan dibandingkan sekolah lain di Kabupaten Pemalang. SMA N 1 Pemalang menawarkan berbagai bidang ekstrakurikuler, misalnya teater, band, paduan suara, seni tari, dan lain-lain. Salah satu ekstrakurikuler yang banyak diminati adalah ekstrakurikuler paduan suara, karena ekstrakurikuler paduan suara SMA N 1 Pemalang mempunyai prestasi yang membanggakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, tanggal 9 Maret 2018 terkait prestasi Paduan Suara SMA N 1 Pemalang, menurut guru sekaligus pelatih paduan suara SMA N 1 Pemalang, grup paduan suara SMA N 1 Pemalang memiliki prestasi membanggakan yaitu pernah mengikuti perlombaan se-Kabupaten Pemalang pada tahun 2012 dan mendapatkan poin tertinggi dibandingkan dengan kelompok paduan suara lainnya. Selain itu grup Paduan Suara SMA N 1 Pemalang juga sering diundang dalam acara-acara penting yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Pemalang, misalnya acara upacara Hari Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 2018 yang dilaksanakan di Alun-alun Pemalang. Hal ini yang menjadikan grup Paduan Suara SMA N 1 Pemalang dikenal namanya baik di sekolah maupun daerah Kabupaten Pemalang. Faktor yang membuat Paduan Suara SMA N 1 Pemalang berprestasi bukan hanya dalam hal pemilihan lagu, tetapi lebih pada aransemen lagu yang diajukan dalam lomba.

Lagu-lagu yang dinyanyikan Paduan suara SMA N 1 Pemalang ini pun beragam, terdapat lagu dolanan, lagu nasional dan lagu daerah. Lagu yang dilatihkan berupa lagu yang akan ditampilkan disesuaikan dengan sasaran penonton dan tema

yang akan diangkat dalam suatu pertunjukan, misalnya dalam suatu pertunjukan dengan tema nusantara, Paduan Suara SMA N 1 Pemalang membawakan lagu daerah dengan judul *Jangkrik Genggong*. Menurut guru sekaligus pelatih Paduan Suara SMA N 1 Pemalang, lagu tersebut merupakan lagu kebanggaan grup Paduan Suara SMA N 1 Pemalang.

Ada beberapa lagu yang dinyanyikan Paduan Suara SMA N 1 Pemalang, tapi menurut peneliti aransemen lagu *Jangkrik Genggong* karya Paul Widyawan ini adalah salah satu aransemen yang menarik untuk diteliti karena aransemen lagu *Jangkrik Genggong* ini unik dan mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan lagu-lagu lain yang diaranisir oleh Paul Widyawan diantaranya lagu *Lir-Ilir* dari Jawa Tengah, lagu *Potong Bebek* dari Maluku dan lagu *Nunggang Pit* dari Jawa Tengah. Menurut Pelatih Paduan Suara SMA N 1 Pemalang, dari beberapa lagu tersebut, aransemen yang paling bagus adalah aransemen lagu *Jangkrik Genggong*. Karakteristik aransemen ini terletak pada variasi yang lebih kompleks. Pembawaan pada aransemen ini yang meliputi tempo, dinamika dan ekspresi membuat peserta menjadi semangat dalam bernyanyi dan meningkatkan percaya diri. Dari segi melodi pokok tidak selalu di sopran, berpindah-pindah dari sopran, alto, tenor dan bass. Dari segi harmonisasi, ada satu bagian aransemen yang menarik, yaitu suara laki-laki dan suara perempuan saling saut-sautan yang terdengar sangat jenaka dan harmonis. Walaupun tingkat kesulitan aransemen lagu *Jangkrik Genggong* ini tinggi, grup Paduan Suara SMA N 1 Pemalang masih bisa menjangkau dan menangkap dengan baik setiap bagian aransemen yang tertulis dalam partitur. Hal ini karena aransemen

lagu *Jangkrik Genggong* tersebut menuntut kemampuan olah vokal dan teknik bagi Paduan Suara SMA N 1 Pemalang.

Penelitian terdahulu terkait pembelajaran paduan suara yang dilakukan oleh Mustika (2013) yang berjudul, “Aransemen lagu *Langkisau* untuk ansambel musik sekolah.” Menyatakan bahwa kemampuan bermusik tidak hanya sebagai tujuan utama dalam ensemble musik di sekolah, atau bagusnya hasil dari musik yang dimainkan juga tidak menjadi tujuan utama, tetapi musik yang dimainkan harus mempunyai nilai-nilai pendidikan. Melalui pembelajaran aransemen dalam paduan suara, diharapkan siswa dapat memetik nilai-nilai positif yang berguna bagi mereka dalam kehidupannya dari nilai pendidikan yang akan didapatkan yaitu dituntut sifat bertanggung jawab mereka dalam menguasai materi lagu yang diberikan, baik dari awal dimulainya proses latihan sampai acara puncak pada saat penampilan berlangsung. Hasil dari penelitian ini adalah Aransemen Lagu Langkisau menjadi motivator bagi pemain, khususnya siswa SMK N 7 Padang untuk lebih apresiatif dalam menampilkan atau mengaransemen lagu daerah Minangkabau, dan mengimplementasikannya kepada para pelajar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada sajian musik yang digunakan. Jika penelitian terdahulu menggunakan ansambel, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan suara manusia.

Penelitian yang lainnya terkait pembelajaran paduan suara yang dilakukan oleh Yulivita (2017) yang berjudul, “Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara di

SMP Negeri 2 Semarang” menyatakan bahwa didalam proses pembelajaran yang berlangsung, pelatih menggunakan media untuk memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Pelatih menggunakan media ceramah, diskusi/tanya jawab dan demonstrasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada media pembelajarannya. Jika penelitian terdahulu menggunakan media ceramah, diskusi/tanya jawab dan demonstrasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan pada paduan suara SMA Negeri 1 Pemalang.

Berdasarkan dua penelitian diatas, peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada sajian musiknya dan media pembelajarannya. Kontribusi yang bisa diambil peneliti untuk dijadikan dasar penelitian dari kedua penelitian terdahulu adalah menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian. Selain itu, sebagai bahan pertimbangan dan acuan perbandingan untuk landasan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana proses pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan ini sehingga peneliti ingin menuangkannya dalam sebuah skripsi dengan judul **“Pembelajaran Lagu *Jangkrik Genggong* Aransemen Paul Widyawan Pada Grup Paduan Suara Sma Negeri 1 Pemalang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan pada paduan suara di SMA N 1 Pemalang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan yang digunakan oleh pelatih grup paduan suara di SMA N 1 Pemalang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaat-manfaat tersebut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sebagai sumber acuan dalam menambah wawasan pengetahuan tentang pembelajaran lagu pada aransemen tertentu.

b. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan informasi dan menambah pengetahuan mengenai pembelajaran lagu pada aransemen tertentu.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi barometer atau tolak ukur dari proses mempelajari lagu pada aransemen tertentu yang telah dipelajari selama ini, serta menjadi bahan pertimbangan untuk setiap penelitian yang akan datang.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk mempermudah bagi pembaca agar dapat mengetahui bagaimana garis besar dari skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini dijabarkan tentang bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori

Pada bab II ini berisikan tentang landasan teori dan telaah pustaka yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: tinjauan pustaka, pengertian pembelajaran, komponen pembelajaran, tahapan pembelajaran, pengertian lagu, pembelajaran lagu, tahapan pembelajaran lagu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab III ini adalah prosedur penelitian, yang terdiri dari : pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian

Pada bab IV ini akan membahas secara deskriptif kualitatif data hasil dari penelitian yang terdiri dari : gambaran secara umum lokasi penelitian, dan deskripsi tentang bagaimana proses pembelajaran lagu *jangkrik genggong* aransemen Paul Widyawan pada grup paduan suara SMA N 1 Pematang.

Bab V Penutup

Pada bab V ini adalah bab terakhir yang berisikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian untuk menambah wawasan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan, yang memiliki kaitan erat dengan penelitian terdahulu. Diharapkan melalui literatur ini penulis dapat terbantu untuk meneliti sisi lain yang belum pernah dikaji oleh penulis lain. Berikut adalah deskripsi berbagai tulisan tersebut.

Permatasari (2016) dalam jurnal Pendidikan yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara *Sixer Voice* di SMA Negeri 6 Surabaya” membahas tentang latar belakang berdirinya ekstrakurikuler paduan suara *Sixer Voice Choir* di SMA Negeri 6 Surabaya dan mendeskripsikan proses pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 6 Surabaya. Kaitannya dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu proses pembelajaran paduan suara dapat dilakukan dengan proses pembelajaran langsung yang berpusat pada guru yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjutan. Lebih lanjut dalam penelitian tentang pembelajaran lagu pada grup paduan suara SMA N 1 Pecalang dapat mengambil hasil dari tinjauan pustaka ini yang bisa memberikan sebuah kontribusi dengan cara memberikan ide-ide

baru dan mencoba memberikan perpaduan yang baru dari segi proses pembelajaran paduan suara untuk perkembangan paduan suara SMA N 1 Pemalang.

Selanjutnya Putri (2013) dalam skripsi berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Melalui Pelatihan Solfegio Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pangkah Kabupaten Tegal”. Penelitian tersebut mengkaji tentang upaya peningkatan kemampuan bernyanyi dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dengan menerapkan pelatihan solfegio pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pangkah. Dalam hal ini terkait dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sekarang ini kemampuan bernyanyi yang benar, khususnya dalam paduan suara remaja sangat penting karena disamping untuk perkembangan paduan suara dalam sekolah menuju lebih baik, kemampuan bernyanyi yang benar dalam paduan suara adalah suatu hal yang dijadikan pertimbangan penilaian oleh juri dalam lomba. Dengan bekal kemampuan bernyanyi yang benar yang dimiliki peserta paduan suara, diharapkan penelitian terdahulu ini dapat memberikan sebuah kontribusi terhadap grup paduan suara di Indonesia, khususnya paduan suara SMA N 1 Pemalang. Dalam hal ini memang sama-sama meneliti tentang paduan suara, namun topik yang diteliti dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, yaitu “Pembelajaran Lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyanan pada Grup Paduan Suara SMA N 1 Pemalang.”

Setiaji (2017) dalam jurnal Pendidikan yang berjudul “Pembelajaran Lagu Oray Bungka dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut mengkaji tentang *kakawihan barudak* (lagu anak-anak) yakni salah satunya *kawih*

oray bungka sebagai salah satu media pembelajaran lagu-lagu tradisional Sunda yang kini mulai mengalami kemunduran bahkan nyaris dilupakan keberadaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran lagu *Oray Bungka* yang dikemas dalam bentuk permainan anak. Berdasarkan tinjauan pustaka ini, kaitannya dengan penelitian yang saya teliti adalah dengan karakteristik yang berbeda antara pembelajaran lagu pada umumnya, melalui perbedaan pembelajaran lagu tersebut diharapkan tinjauan pustaka ini memberikan kontribusi dalam sebuah hal yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian tentang grup paduan suara SMA N 1 Pematang. Dalam hal ini meskipun sama-sama meneliti mengenai pembelajaran lagu, namun topik yang diteliti dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, yaitu “Pembelajaran Lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan pada Grup Paduan Suara SMA N 1 Pematang.”

Selanjutnya Putro (2012) dalam jurnal Pendidikan Seni Musik yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMA Negeri 1 Ngawi” membahas tentang proses perekrutan anggota paduan suara SMA Negeri 1 Ngawi dan mendeskripsikan proses pembelajaran Ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 1 Ngawi. Kaitannya dengan penelitian tentang “Pembelajaran Lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan pada Grup SMA N 1 Pematang” yaitu pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara dengan menggunakan Bahasa sehari-hari, sehingga memudahkan siswa dalam menerima maksud dari pelatih. Dalam hal ini, tinjauan pustaka tersebut diharapkan mampu memberikan sebuah kontribusi dalam hal proses pembelajaran dalam paduan suara.

Selanjutnya Herdiyanto (2016) dalam jurnal Pendidikan Musik yang berjudul “Pembelajaran Rampak Kendang pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya”. Penelitian tersebut mengkaji tentang pembelajaran rampak kendang pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya yang di dalamnya mengungkapkan metode, tahapan dan hasil pembelajaran khususnya pembelajaran rampak kendang pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sukaraja. Kaitannya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dapat memberikan sebuah kontribusi yang bisa dijadikan sebagai referensi tambahan dalam hal pembelajaran dengan media yang berbeda sehingga lebih variatif dalam pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan pada paduan suara SMA N 1 Pemalang. Walaupun sama-sama meneliti mengenai pembelajaran, namun topik penelitian yang dikaji dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, yaitu “Pembelajaran Lagu *Jangkrik Genggong* Aransemen Paul Widyawan pada Grup Paduan Suara SMA N 1 Pemalang.”

Dyah (2012) dalam jurnal Harmonia yang berjudul “Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Belajar Sambil Bermain”. Penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran angklung untuk anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Tegal yang merupakan hal baru untuk anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi pembelajaran angklung, kemudahan, dan kerugian penggunaan metode belajar sambil bermain dalam pembelajaran angklung untuk anak. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran angklung dengan menggunakan metode belajar sambil bermain adalah strategi yang efektif untuk menarik minat anak

usia dini dalam belajar angklung. Kaitannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode yang lebih variatif yaitu belajar sambil bermain, sehingga membuat siswa lebih semangat dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini, diharapkan tinjauan pustaka ini dapat memberikan sebuah kontribusi dalam hal pembelajaran paduan suara di SMA N 1 Pemalang.

Paranimmita (2016) dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Karakter di SD Taman Harapan Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui (1) pembelajaran dengan menggunakan RPP berkarakter, menggunakan model cooperative learning, dan menggunakan media cerita dalam pembelajaran; (2) budaya (kultur) sekolah dengan kegiatan keteladanan, pengondisian, dan pembiasaan; (3) kegiatan ekstra kurikuler yaitu bahasa Mandarin, bahasa Inggris, komputer, pramuka, bina vokalia, bina musika, drumband, seni lukis, tari, dan karate; (4) peran serta masyarakat yaitu masyarakat dan orang tua terlibat dalam program sekolah, program kelas, dan kegiatan pembelajaran; dan (5) karakter yang dapat berhasil dikembangkan adalah sikap religius, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, jujur dan mandiri, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, kreatif, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian tentang pembelajaran lagu *jangkrik genggong* aransemen Paul Widyawan pada grup paduan suara SMA N 1 Pemalang.

Selanjutnya Buditomo (2013) dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang berjudul “Peningkatan Hasil Pembelajaran Paduan Suara Melalui Pendekatan Vokalisasi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 02 Tayan Hilir Kabupaten Sanggau”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang bagaimana peningkatan hasil pembelajaran paduan suara melalui pendekatan vokalisasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 02 Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu siklus I dengan nilai rata-rata 61,84, siklus II dengan nilai rata-rata 75,79 dan siklus III dengan nilai rata-rata 79,09. Dari beberapa pembuktian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode vokalisasi dalam pembelajaran paduan suara melalui pendekatan vokalisasi dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam bernyanyi paduan suara, dan dapat meningkatkan kualitas siswa dalam olah vokal. Kaitannya dengan penelitian saya adalah pembelajaran paduan suara melalui pendekatan vokalisasi ini sangat cocok diterapkan pada siswa, sehingga diharapkan memberikan sebuah kontribusi tentang pembelajaran paduan suara di SMA N 1 Pematang.

Skripsi dari Nurul Hidayati (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014) yang berjudul Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di SMA N 5 Tangerang. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 5 Tangerang melalui beberapa tahapan yaitu melalui perencanaan sebagai langkah awal, kemudian dilakukan pengorganisasian untuk dijadikan mekanisme kerja dan kerjasama para stakeholder

kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan program ekstrakurikuler baik dalam perencanaan maupun proses kegiatan berlangsung, setelah itu dilakukan adanya pengawasan yang dijadikan sebagai evaluasi keberhasilan pencapaian pelaksanaan program ekstrakurikuler di SMA N 5 Tangerang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang peran kegiatan semua ekstrakurikuler yang ada di sekolah jenjang SMA sedangkan yang akan diteliti yaitu mengenai pembelajaran lagu kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di sekolah SMA.

Artikel dari Rosidah Nurul Latifah (Universitas Negeri Semarang, 2017) yang berjudul Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SMK Negeri 7 Semarang. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang bahasa Inggris dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang bahasa Inggris berbentuk fungsional dengan struktur lini. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris meliputi kegiatan rutin dan insidental. yaitu penelitian tersebut meneliti tentang manajemen ekstrakurikuler Bahasa Inggris pada suatu sekolah jenjang SMK sedangkan yang akan diteliti yaitu mengenai pembelajaran lagu dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 1 Pemalang.

Artikel dari Hanum Kurnia Sari (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) yang berjudul Minat Siswa Terhadap Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMP Negeri 2 Milati. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa minat siswa yang paling dominan dalam mengikuti ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Mlati

adalah peran guru, hal ini dibuktikan dengan hasil jumlah siswa dan persentase pada indikator peran guru yaitu diperoleh 17 siswa (60,71%) dari 28 siswa. Kemudian diikuti oleh indikator perhatian 15 siswa (53,57%), rasa senang sebesar 15 siswa (53,57%), aktivitas sebesar 13 siswa (46,43%), dan fasilitas 13 siswa (46,43%). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara yang ada di sekolahan. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang minat siswanya terhadap ekstrakurikuler paduan suara pada suatu sekolah sedangkan yang akan diteliti yaitu mengenai pembelajaran lagu kegiatan ekstrakurikuler paduan suara.

Artikel dari Guido Denta Christian Karthika (Universitas Negeri Surabaya, 2016) yang berjudul Metode Latihan Paduan Suara Universitas Airlangga Oleh Yosafat Rannu Leppong. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Yosafat Rannu Leppong sebagai conductor dan pelatih tim PSUA memiliki tiga metode yang paling efektif untuk menunjang proses latihan, yaitu, metode linear, metode simultan dan metode repetitif. Dalam penerapannya Yosafat menggunakan ketiga metode tersebut secara berkesinambungan. Adapun kendala-kendala yang terjadi dalam proses latihan, antara lain, (1) Krisis Attitude oleh penyanyi, (2) Kurangnya disiplin, (3) Tuntutan lagu yang rumit dalam ajang kompetisi, (4) Keterbatasan waktu latihan. Dalam karirnya selama 10 tahun melatih, Yosafat bersama tim PSUA berhasil meraih berbagai prestasi dari kompetisi Nasional hingga Internasional. Berdasarkan penelitian, penerapan metode melatih yang ditinjau dari ilmu direksi paduan oleh Yosafat sangat berdampak dengan berkembangnya kualitas tim secara personal

maupun interpersonal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kegiatan paduan suara. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang metode latihan paduan suara pada jenjang universitas sedangkan yang akan diteliti yaitu mengenai pembelajaran lagu kegiatan ekstrakurikuler paduan suara.

Artikel dari Ayugi Destiannisa (Universitas Negeri Semarang 2012) yang berjudul Implementasi Metode Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Paduan Suara. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan atau aplikasi metode pendekatan kognitif dalam pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP N 2 Kendal adalah melalui tahapan-tahapan seperti, (1) persepsi, (2) perhatian, (3) bahasa, (4) materi pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara, (5) ingatan, (6) imajeri, (7) penalaran, dan (8) pemecahan masalah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kegiatan paduan suara yang ada di sekolah. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang implementasi metode pendekatan kognitif dalam pembelajaran paduan suara di sekolah jenjang SMP sedangkan yang akan diteliti yaitu mengenai pembelajaran lagu kegiatan ekstrakurikuler paduan suara.

Artikel dari Ria Yuni Lestari (Universitas Sultan Agung Tirtayasa Serang, 2016) yang berjudul Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pada intinya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana untuk mengembangkan bakat dan minat para peserta didik, dimana dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat memilih sendiri peminatan yang sesuai dengan

kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi wahana yang tepat dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dari peserta didik. Pembentukan keterampilan kewarganegaraan mencakup intellectual dan participation skill yang terlihat di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Persamaan dg penelitian ini adalah sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolahan. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang peran kegiatan semua ekstrakurikuler untuk mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik yang ada di sekolah jenjang SMA sedangkan yang akan diteliti yaitu mengenai pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler paduan suara.

Artikel dari Siti Ubaidah (IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2014) yang berjudul Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan ketrampilan dan kepramukaan. Manajemen ekstrakurikuler meliputi adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler, yang didukung dengan adanya sarana, dana dan penjadwalan yang tepat. Persamaan penelitian Siti dengan penelitian saya yaitu samasama meneliti mengenai manajemen atau pengelolaan ekstrakurikuler di sekolah, perbedaannya yaitu penelitian Siti seluruh pengelolaan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sedangkan peneliti hanya meneliti pembelajaran lagu ekstrakurikuler paduan suara saja.

Skripsi dari Alvian Rawianto Christy (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa seluruh siswa kelas VIII mempunyai persepsi positif tentang kegiatan ekstrakurikuler musik, dibuktikan dengan persepsi siswa yang sangat setuju 9%, setuju kegiatan diadakan yaitu 86% dan tidak setuju kegiatan diadakan 5%. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler pada suatu sekolah, perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang persepsi siswanya terhadap kegiatan ekstrakurikuler musik yang ada di sekolah tersebut sedangkan yang akan diteliti meneliti tentang pembelajaran lagu kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di sekolah.

Artikel dari Ratna Luhung Strinari (Universitas Negeri Semarang, 2015) yang berjudul Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMP N 2 Jepara. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara meliputi perencanaan dengan menyeleksi peserta, mempersiapkan materi pengajaran, mempersiapkan strategi-strategi yang akan dipakai, membuat jadwal latihan, dan melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara beserta penggunaan strategi dan metode yang baik, benar dan baik serta adanya sarana prasarana, kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, materi, latihan, dan evaluasi. Ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Jepara menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran afektif. Persamaan dari penelitian Ratna dengan yang akan diteliti adalah sama-sama

meneliti ekstrakurikuler paduan suara di sekolah, perbedaannya adalah pada penelitian Ratna meneliti tentang strategi pembelajaran pada ekstrakurikuler paduan suara sedangkan peneliti meneliti tentang proses pembelajaran lagu yang digunakan ekstrakurikuler paduan suara.

Artikel dari Tiara Rosalina (Universitas Negeri Malang) yang berjudul Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School Terhadap Motivasi Belajar. Hasil dari penelitian tersebut yaitu (1) Manajemen pembelajaran *full day school* pada SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi diklasifikasikan pada kategori rata-rata “sangat baik”. (2) Motivasi belajarsiswa pada SMP Bustanul Makmur genteng Rosalina, *Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School Terhadap Motivasi Belajar* Banyuwangi tergolong pada kategori rata-rata “tinggi” ditinjau dari motivasi belajar siswa baik intrinsik dan ekstrinsik; (3) Ada pengaruh yang signifikan antara manajemen pembelajaran *fullday school* dan motivasi belajar siswa. Hal ini berarti semakin baik manajemen pembelajaran *fullday school* maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti mengenai manajemen yang ada di sekolah, perbedaannya yaitu bahwa penelitian dari Tiara ini membandingkan antara pengaruh manajemen pembelajaran full day school terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai proses pembelajaran lagu ekstrakurikuler paduan suara pada suatu sekolah.

Terdapat penelitian dari skripsi oleh A Ines Yulivita salah satu mahasiswa Universitas Negeri Semarang prodi seni musik yang juga melakukan penelitian

mengenai kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang, A Ines Yulivita meneliti tentang proses pembelajaran ekstrakurikuler, peneliti merasa tertarik untuk meneliti proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang dan mencari tahu apa saja faktor yang mempengaruhi ekstrakurikuler paduan suara tersebut, karena dengan melihat segudang prestasi yang diraih oleh paduan suara SMP Negeri 2 Semarang. Hal ini yang membuat A Ines Yulivita seorang mahasiswa Universitas Negeri Semarang jurusan pendidikan sendratasik ini tertarik untuk meneliti proses kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses pembelajaran teknik vokal pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 2 Semarang. Dari hasil penelitian A Ines Yulivita terdapat 3 tahapan proses pembelajaran, tahapan tersebut meliputi tahap yang pertama yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Sementara itu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan dan perencanaan pada pelatihannya sampai dengan kelompok paduan suara tersebut berada dalam sebuah kompetisi.

Penelitian selanjutnya yang membahas manajemen dalam ekstrakurikuler yang berjudul "Extracurricular activities and their effect on the student's grade point average: Statistical study" yang ditulis oleh R. A. Bakoban dan S. A. Sajarallah (2015). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian

ini meneliti pengaruh aktivitas seluruh ekstrakurikuler terhadap nilai rata-rata siswa. Sedangkan peneliti meneliti manajemen ekstrakurikuler paduan suara dalam meningkatkan prestasi.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dilla Chotma Aldra, 2014 seorang mahasiswa jurusan pendidikan sendratasik fakultas bahasa dan seni, Universitas Negeri Padang yang mengambil judul mengenai Pelaksanaan Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMP N 8 Payakumbuh. Penelitian Dilla Chotma Aldra, Esy Maestro dan Yensharti ini mengulas tentang bagaimana sebenarnya pelaksanaan ekstrakurikuler paduan suara di SMP N 8 Payakumbuh dan apasaja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung kegiatan. Sementara penulis melakukan penelitian mengenai manajemen, yaitu perencanaan, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pada sebuah kelompok paduan suara mulai dari awal membentuk tim sampai dengan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler paduan suara yang dilaksanakan di SMP N 8 Payakumbuh. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler paduan suara di SMP N 8 Payakumbuh dan mencari tahu apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler paduan suara di SMP N 8 Payakumbuh.

Kemudian terdapat juga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rennita Anjar Sari, seorang mahasiswi Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017 yang mengangkat judul tentang Metode Latihan Paduan Suara Pada Spensix Choir SMP Negeri 6

Surabaya. Penelitian Rennita Anjar Sari ini mengulas tentang deskripsi perencanaan latihan yang diterapkan ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 6 Surabaya dan deskripsi metode latihan yang diterapkan ekstrakurikuler paduan suara di SMP Negeri 6 Surabaya, dimana Rennita Anjar Sari meneliti perencanaan latihan yaitu meliputi jadwal latihan rutin dan jadwal latihan tambahan yang diterapkan dalam proses menjelang kompetisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang mengkaji perencanaan latihan dan metode latihan yang merupakan pondasi utama dalam pembinaan Paduan Suara SMP N 6 Surabaya. Sementara penulis melakukan penelitian mengenai manajemen, yaitu perencanaan, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pada sebuah kelompok paduan suara mulai dari awal membentuk tim sampai dengan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Pada dasarnya ini sama dengan melakukan metode perencanaan dalam latihan paduan suara.

Penelitian selanjutnya yang membahas ekstrakurikuler paduan suara yang berjudul “Quality Management of Extracurricular Activities in Hong Kong Secondary Schools” yang ditulis oleh Tsang Wing Hong (2000). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah manajemen kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti kualitas manajemen seluruh ekstrakurikuler yang ada di sekolah, sedangkan peneliti meneliti manajemen ekstrakurikuler paduan suara saja.

Damayanti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Membaca Notasi terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Ansambel Pianika di SMP

Negeri 36 Semarang”. Penelitian tersebut mengkaji tentang pengaruh kemampuan membaca notasi terhadap hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa kesusahan dalam membaca notasi pada ekstrakurikuler ansambel, dan mengakibatkan hasil dari belajarnya pun rendah. Kaitannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini memberikan kontribusi dalam hal pentingnya kemampuan membaca notasi dalam paduan suara, khususnya paduan suara SMA N 1 Pemalang, karena dalam pembelajaran lagu sangat dibutuhkan kemampuan *sight reading* jika ingin belajar dengan efektif.

Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian saya yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2008) yang berjudul “Musik dalam Pembelajaran”. Penelitian ini mengkaji tentang musik yang digunakan sebagai pembelajaran. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya musik, pembelajaran menjadi efektif, siswa lebih mengerti apa maksud yang dijelaskan oleh guru. Perbedaannya yaitu penelitian Halimah mengkaji pembelajaran yang didalamnya diselingi musik, sedangkan penelitian yang akan saya kaji pembelajaran lagu. Dengan adanya penelitian ini, saya berharap dapat memberikan sebuah kontribusi dalam hal pembelajaran lagu pada paduan suara, khususnya paduan suara SMA Negeri 1 Pemalang.

Selanjutnya Purnadi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Band di SMA Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini mengkaji tentang proses pembelajaran ekstrakurikuler band di SMA N Jatilawang Banyumas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran band di SMA N

Jatilawang meliputi pendahuluan, pemanasan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dengan adanya tinjauan pustaka ini, peneliti berharap dapat memberikan sebuah kontribusi dalam hal pembelajaran paduan suara di SMA N 1 Pemalang.

Adapun penelitian terdahulu yang diteliti oleh Agung yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP N 1 Larangan Brebes”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data-data yang diperoleh melalui observasi, kuisisioner, interview, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah siswa dengan memiliki persepsi kriteria hasilnya adalah 10 siswa mengatakan sangat setuju, 21 siswa setuju, 5 siswa cukup setuju, 2 siswa kurang setuju, dan 2 siswa tidak setuju. Dengan mengacu hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa kelas VIII SMP N 1 Larangan Brebes ada 21 siswa dari 40 siswa yang termasuk dalam kategori setuju. Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaannya adalah pembelajaran yang berkaitan dengan musik, sedangkan perbedaannya adalah media yang digunakan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Cahyo Sukrisno (2015) dengan judul “Pembelajaran Vokal dengan Menggunakan Metode Solfegio pada paduan suara Gracia Gitaswara di GKJ Cilacap Utara Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran vokal dengan metode solfegio pada paduan suara GKJ Cilacap diperlukan perencanaan yang matang dan terstruktur. Pemilihan materi lagu, menentukan jadwal latihan, koordinasi dengan pengurus sangat diperlukan dan

dapat memunculkan energi positif saat berlangsungnya proses pembelajaran vokal. Rencana program kerja jangka pendek diperlukan sehingga tujuan pembelajaran vokal tercapai dengan efektif dan efisien.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Subyantoro (2013:36) dalam Strinariswari (2015:11) pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang tumbuh saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, dan terjadi di setiap waktu. Oleh karena itu pembelajaran pasti mempunyai tujuan pembelajaran (*learning*), merupakan proses perubahan yang relatif konsisten dalam tingkah laku yang terjadi karena adanya suatu pengetahuan, pengalaman atau latihan. Sedangkan menurut Rustaman (2001:461) dalam Permatasari (2010:9) pembelajaran merupakan proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dalam Lefudin (2014 : 13) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu

kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar (Knirk dan Gustafson, 2005) dalam Lefudin (2014:14).

Menurut Abuddin (2009:18) pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. Lebih lanjut menurut Nara (2010:14). Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya).

Gagne di dalam Khanifatul (2013 : 4) menyebutkan bahwa *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat intern salah satu faktor penentu tercapainya pembelajaran adalah ketetapan bahan yang diberikan kepada peserta didik. Seorang guru dituntut untuk terampil dalam memilih bahan pembelajaran yang telah dirumuskan, sedangkan

definisi pembelajaran menurut Mudjiono (2005) dalam Saifuddin (2014 : 3) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha guru yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku serta berkembangnya pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Perubahan itu terjadi saat seorang siswa berinteraksi dengan informasi sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan juga berinteraksi dengan lingkungan sehingga seorang individu mengalami perubahan tingkah laku.

2.2.2 Komponen Pembelajaran

Putra (2015:11) interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Putra (2015:11) menjelaskan komponen pembelajaran sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan suatu upaya dalam mencapai tujuan – tujuan yang lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan – tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya. Yakni membangun manusia

(peserta didik) sesuai dengan apa yang di cita – citakan. Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan dan disusun menurut hierarkinya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum ialah tujuan pendidikan yang berlaku untuk seluruh lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu Negara. Tujuan umum yang berlaku di Indonesia disebut dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Tujuan Institusional ialah tujuan pendidikan yang akan dicapai menurut jenis dan tingkatan sekolah atau lembaga pendidikan masing-masing. Tujuan Institusional tercantum di dalam kurikulum sekolah atau lembaga pendidikan yang menggambarkan yang harus dicapai setelah selesai belajar di sekolah itu.dengan demikian, tujuan institusional SMA tidak sama dengan SMK dan sebagainya.
3. Tujuan Kurikuler ialah tujuan kurikulum sekolah yang telah diperinci menurut bidang studi atau mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.
4. Tujuan Instruksional (pembelajaran) ialah tujuan pokok bahasan atau subpokok bahasan (topik-topik atau subtopik) yang akan diajarkan oleh guru.

b. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah, dan sebagainya.

Terlepas dari semua persoalan rumit yang harus dihadapi dalam hidup kesehariannya, guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik. Antara lain yaitu:

1. Korektor, sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.
2. Inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
3. Informator, sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
4. Organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
5. Motivator, sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

6. Inisiator, dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.
7. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8. Pembimbing, perananan ini harus lebih dipentingkan, tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.
9. Demonstrator, dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang akan diajarkan.
10. Pengelola kelas, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.
11. Mediator, media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan menjadi cara yang efektif untuk guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.

12. Supervisor, Kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukannya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.
13. Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuk aspek intrinsik dan ekstrinsik.

c. Peserta Didik

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hak dan kewajiban peserta didik diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidik berhak:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
3. Mendapatkan beasiswa bagi siswa yang mendapatkan banyak prestasi yang orang tuanya tidak / kurang mampu membayai pendidikannya. Beasiswa ini sebaiknya dijadikan sebuah motivasi untuk peserta didik.

4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
5. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
6. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan

Dilihat dari dimensi etis, peserta didik pun memiliki beberapa kewajiban:

1. Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.
2. Menghormati dan mematuhi semua ajaran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan para pihak yang terhubung dengan sekolah.
3. Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya
4. Menghormati sesama peserta didik
5. Menggunakan bahasa yang baik dan benar
6. Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah
7. Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah, dan lingkungannya
8. Menunjukkan kejujuran, kesopanan, dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf, dan orang dewasa

d. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Suryosubroto, 2009:141). Adapun menurut Sanjaya (2010:187) metode pembelajaran merupakan cara merealisasikan strategi yang telah diterapkan, dengan

demikian, meskipun strateginya sama, metodenya sama, teknik-teknik implementasinya dapat berbeda. Sedangkan menurut Sanjaya (2009: 147) metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Nana Sudjana (2005: 76) mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswanya pada saat berlangsungnya pengajaran. Adapun menurut (Sunhaji, 2008) mendefinisikan metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan guru, yang menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1) Metode ceramah

Menurut Sanjaya (2008: 147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Sedangkan metode ceramah menurut Winarno Surakhmad dalam Suryosubroto (2002: 165) ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik melalui penuturan secara lisan dalam penyampaian materi pembelajaran.

2) Metode demonstrasi

Menurut Sagala (2005: 210) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku

yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami secara nyata atau tiruannya. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan guru dengan cara memberikan contoh baik secara langsung maupun tiruan.

3) Metode latihan (*drill*)

Metode latihan atau *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari (Sagala, 2005: 217). Didalam proses pembelajaran menggunakan metode latihan ini peserta didik di haruskan untuk ikut serta didalamnya.

4) Metode eksperimental

Metode eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

5) Metode tutor sebaya

Metode tutor sebaya (*Peer teaching method*) adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri. Sukitno (2007) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa,

melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya adalah proses belajar antara peserta didik dan peserta didik lain dengan difasilitasi oleh satu orang siswa atau lebih untuk membimbing siswa sebayanya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga interaksi antar siswa akan tumbuh dinamis, penuh kasih sayang, disiplin, dan memiliki komitmen belajar yang tinggi. Tutor sebaya dinamakan juga sebagai pembelajaran sejawat yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Metode ini seringkali dipakai di sekolah-sekolah, karena dengan menggunakan metode ini, siswa menjadi tidak canggung atau tidak malu-malu.

6) Metode Pemberian Tugas

Menurut Sagala (2005: 219) metode pemberian tugas ialah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah metode yang dilakukan guru dengan cara memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk materi maupun praktik yang bertujuan agar siswa belajar untuk bertanggung jawab, mandiri dan inisiatif dengan materi yang sedang dipelajarinya.

e. Kurikulum

Rahyubi (2014:234) menyatakan bahwa komponen dalam pembelajaran adalah kurikulum. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani "*curir*" yang artinya pelari dan "*curere*" yang berarti tempat berpacu, singkatnya yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Rahyubi

(2014:235) juga menambahkan bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum didalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bias dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

f. Materi

Rahyubi (2014:243) menyatakan bahwa materi merupakan suatu factor penentu keterlibatan siswa. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan siswa akan tinggi, sebaliknya, jika materi pelajaran tidak menarik maka keterlibatan siswa akan rendah atau bahkan ia akan menarik dari proses pembelajaran motorik yang digelar.

Moedjiono (1991:2) juga menyatakan bahwa materi belajar adalah segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sumber lain menjelaskan bahwa materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh mahasiswa/siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan disusun berdasarkan indicator ketercapaian kompetensi (Mukimin, 2004:47).

g. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Aunurrahman (2009: 209), mengatakan bahwa strategi evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. pendapat lain juga dijelaskan oleh Reece dan Walker dalam Aunurrahman (2009: 210) mengemukakan bahwa dengan melaksanakan

evaluasi belajar dengan benar maka fungsi untuk mengukur kompetensi atau kapasitas siswa, menentukan tujuan mana yang belum terealisasikan, merumuskan peringkat siswa dalam hal kesuksesan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati, memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi pengajaran yang digunakan.

2.2.3 Tahapan Pembelajaran

Menurut Sudjana (2005:147) secara umum ada tiga tahapan pokok dalam strategi mengajar, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pra Instruksional

1. Menyampaikan bahan pengait atau bahan apresepsi

Menurut Slameto (2003: 36) setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, ataupun pengalamannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah jadi miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya. Hal ini akan lebih melancarkan jalannya guru mengajar, dan membantu siswa untuk memperhatikan pelajarannya lebih baik. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengajar perlu menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan pelajaran yang akan diberikan, agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

2. Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar

Menurut Uno (2011: 1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang

menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi dapat mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan ini sesuai dengan dorongan dalam diri orang yang termotivasi tersebut. Memotivasi siswa dapat dilakukan dengan cara menimbulkan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat siswa (Saud, 2010: 57).

3. Menciptakan kondisi awal pembelajaran

Menurut Majid (2013:104) menciptakan kondisi awal pembelajaran melalui:

- a. Menciptakan semangat belajar melalui bimbingan guru kepada siswa.
- b. Menciptakan suasana pembelajaran demokratis dalam belajar, melalui cara dan teknik yang digunakan guru dalam mendorong siswa untuk berkreasi dalam belajar dan mengembangkan keunggulan yang dimilikinya. Sebelum pembelajaran dimulai hendaknya guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu. Jika kelas sudah terkondisikan maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan suasana kelas menjadi nyaman.

b. Tahap Instruksional

1. Menyampaikan bahan materi

Menurut Sudjana (2005: 149) pokok materi tersebut dapat diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya. Sudah barang tentu pokok materi tersebut

sesuai dengan silabus dan tujuan pengajaran, sebab materi bersumber dari tujuan. Menurut Usman (2009: 90), yang berkenaan dengan isi pesan materi meliputi penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang diantara unsur-unsur yang dikaitkan dan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan materi guru harus benar benar menguasai materi yang akan disampaikan dan dalam menyampaikan materi disertai dengan contoh yang ada kaitannya dengan materi.

2. Memberi contoh

Menurut Sudjana (2010: 150), pada setiap materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap materi yang telah dibahas. Demikian penilaian tidak hanya pada akhir saja, tetapi juga pada saat pengajaran berlangsung.

. Menurut Slameto (2003:37) waktu guru menjelaskan di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli. Bila mengalami kesukaran boleh menunjukkan model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti radio, tape recorder, TV dan lain sebagainya. Dengan penggambaran tersebut, maka siswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan guru karena diberikan contoh-contoh yang nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan dengan memberikan contoh akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh

guru. Contoh yang guru berikan sebaiknya yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menggunakan Alat atau Media Pengajaran

Menurut Nasution (2010: 194), bermacam-macam media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa. Pada umumnya gurulah sumber utamanya yang memberikan stimulus kepada siswa agar belajar, akan tetapi di samping guru masih ada lagi berbagai macam media lainya seperti benda-benda, demonstrasi, model, bahasa tertulis, gambar-gambar, film, dan televisi, mesin belajar (teaching machine).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa bermacam-macam media dapat digunakan dalam pembelajaran untuk menstimulus siswa, tetapi sumber utama yang menstimulus siswa adalah guru. Media pembelajaran sangat diperlukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran akan mempermudah penyampaian pesan yang guru inginkan sehingga siswa dapat memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru.

4. Memberi Kesempatan kepada Siswa untuk Terlibat secara Aktif

Menurut Suwarna (2011: 76) untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, guru perlu menunjukkan sikap, baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan gaya guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan dan posisi badan menampakkan ada tidaknya kehangatan dan keantusiasan. Menurut Saud (2010: 63), untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran untuk menjawab pertanyaan secara acak, ia hendaknya berusaha agar siswa mendapat

giliran secara merata. Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, secara tidak langsung akan menumbuhkan semangat belajar siswa.

5. Memberi Penguatan

Menurut Suwarna dalam Mulyasa (2011: 77) penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penguatan dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk mengulang perbuatan atau tingkah laku yang sudah dilakukan.

6. Menyimpulkan Pelajaran

Menurut Sudjana (2010: 151), kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan pada siswa.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa guru perlu menyimpulkan pelajaran yang telah disampaikan agar siswa dapat mengambil inti dari pelajaran yang sudah siswa terima. Dalam menyimpulkan pelajaran sebaiknya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kesimpulan tersebut, hal ini akan merangsang siswa untuk berpikir.

c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

1. Memberi Evaluasi

Menurut Mulyasa (2011: 88) evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui apakah tujuantujuan yang telah

dirumuskan dapat dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, untuk memberikan penilaian terhadap peserta didik dan juga sebagai balikan untuk memperbaiki program pembelajaran.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian evaluasi dapat meningkatkan pemahaman siswa, dapat mengetahui keefektifan pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung dan untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Memberi Tindak Lanjut

Guru dapat memberikan tindak lanjut kepada siswa berupa pekerjaan rumah (PR). Menurut Nasution (2010: 202) pada umumnya pekerjaan rumah dipandang sebagai unsur yang penting dalam pengajaran. Hasil belajar siswa banyak ditentukan hingga manakah ia melakukan pekerjaan rumahnya dengan baik dan jujur. Fungsi pekerjaan rumah yang terpenting ialah mendorong anak belajar sendiri. Pekerjaan rumah yang diberikan haruslah sesuai dengan materi yang telah disampaikan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, diharapkan dengan diberikannya tindak lanjut, maka pemahaman siswa akan bertambah.

2.2.4 Pengertian Lagu

Menurut Fauziah (2014:12) lagu merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaannya kedalam makna lagu tersebut (Destiannisa, 2012:163). Menurut Marie Britagne dalam Smith (2001:288) "*La chanson est une literature tres*

particuliere, car son tempo interdit toute profendeur. Les paroles des chansons sont douces parce qu'elles s'envolent, parce qu'elles glissent, legeres et naves". Lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu menunjukkan setiap kedalaman makna. Lirik-lirik pada lagu bersifat manis, sehingga dapat membuat orang-orang merasa terbang, tergelincir, ringan dan naif. Dalam Undang-Undang Hak Cipta (penjelasan pasal 12 huruf d) lagu diartikan sebagai karya yang bersifat utuh sekalipun terdiri atas unsur lagu atau melodi, syair atau lirik, dan aransemennya termasuk notasi. Yang dimaksud dengan utuh adalah bahwa lagu atau musik tersebut merupakan satu kesatuan karya cipta. (www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-lagu-musik-difinisi.html?m=1).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan lagu adalah bentuk ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan lewat komposisi nada atau melodi, irama, baik dalam bentuk karya vokal maupun instrumental.

2.2.5 Pengertian Pembelajaran Lagu

Pembelajaran lagu adalah suatu usaha yang dilakukan guru kepada siswa untuk membelajarkan lagu berdasarkan komposisi musik dengan metode dan media pembelajaran tertentu, sehingga siswa dapat menguasai lagu dengan baik.

Priskila (2015:12) membagi pembelajaran lagu dalam paduan suara menjadi tiga level, yaitu penguasaan materi, interpretasi dan ekspresi.

a. Penguasaan materi

Menurut Priskila (2015:12) anggota Paduan Suara harus mampu menyanyikan lagu/materi sesuai dengan notasi yang tertulis pada partitur, misalnya menyanyikan

panjang pendek not sesuai nilai not pada partitur, menyanyikan tinggi rendah nada sesuai dengan interval nada yang tertulis dipartitur.

b. Interpretasi

Menurut Priskila (2015:13) anggota Paduan Suara harus mampu menyanyikan lagu/materi sesuai dengan interpretasi lagu yang diinginkan oleh komponis maupun aranger lagu tersebut. Melatih keras/lembut suara sesuai dengan tanda dinamik pada partitur. Apabila tidak tercantum pada partitur, dinamik disesuaikan dengan makna syair atau karakter alur melodi. Selain itu, melatih artikulasi (pengucapan) syair agar terdengar jelas. Misalnya pengucapan konsonan “r”, “s”, “ng”, serta vokal a, i, u, e, o, sehingga terdengar perbedaannya. Perhatikan Intonasi (penekanan) suku kata yang sesuai dengan birama lagu dan frasing (pengkalimatan) agar sesuai dengan kalimat yang benar. Ini dapat dicapai jika dilaksanakan dengan teknik pernafasan yang baik. pemanasan (vokalisasi) yang cukup akan membantu sebelum pelaksanaan latihan dimulai agar diperoleh timbre (warna suara) yang menyatu, sehingga tidak ada suara yang menonjol sendiri.

c. Ekspresi

Menurut Priskila (2015:15) setelah melalui tahap level 1 dan 2, anggota Paduan suara diharapkan mampu menyanyikan lagu/materi dengan penghayatan dan dikeluarkan melalui ekspresi. Pelatih paduan suara diharapkan melatih cara menyanyikan lagu sesuai dengan karakter lagu, misalnya: Lagu/aransemen yang riang dinyanyikan dengan lincah dan riang (Dumadi, 2013:3). Selain itu, perhatikan pada aransemen yang terdapat tanda perubahan tempo. Tidak semua anggota dapat

bernyanyi dengan ekspresi. Tempatkan anggota pada posisi central dan banjar terluar (samping kiri/kanan), karena posisi ini mempengaruhi penampilan secara keseluruhan.

2.2.6 Tahapan Pembelajaran Lagu

Desyandri (2010) menjelaskan tahapan pembelajaran lagu, sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan media pembelajaran : media pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran lagu bisa berupa chart notasi angka, notasi balok, dan lirik lagu serta bentuk media pembelajaran lain, diantaranya alat musik keyboard dan media audio (tape recorder).
- 2) Tanya jawab tentang lagu : eksplorasi pengetahuan mereka tentang lagu dengan tanya jawab yang terkait dengan unsur-unsur musik dan pertanyaan yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang mendukung.
- 3) Latihan pemanasan : pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan latihan pemanasan yang minimal terdiri dari 4 langkah, seperti: (1) latihan pernafasan: Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta terbiasa bernyanyi dengan menggunakan pernafasan yang benar, (2) latihan solmisasi, dimulai dari do rendah sampai do tinggi dan kembali turun dari do tinggi ke do rendah. Latihan solmisasi dilakukan dengan melakukan variasi not, seperti 1 1 1 0, 2 2 2 0 dst, 1 3 2 4 dst, (3) latihan kombinasi notasi dan lirik dengan menyanyikan potongan notasi dengan menggunakan vokal, seperti a . . . , i . . . , u . . . , e . . . , o . . . , yang dilakukan dengan menyuarakan nada, (4) Latihan menyanyikan potongan notasi dan lirik lagu (*etude*).

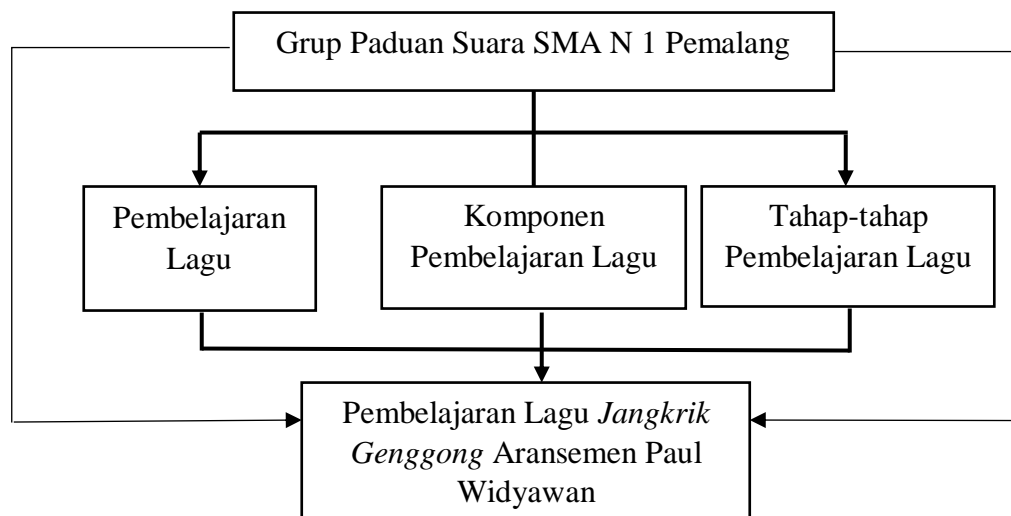
- 4) Pengenalan dan penjelasan notasi dan lirik lagu model : memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi, mengobservasi simbol-simbol nada standar yang terdapat pada lagu model, seperti: nada dasar, tanda birama, tanda tempo, tanda dinamik dan melakukan latihan sederhana (etude) untuk penguasaan kepekaan rasa dan prediksi tinggi rendah nada secara praktik.
- 5) Latihan membaca notasi lagu model (solfegeo) : guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyanyikan notasi lagu. Diawali dengan latihan notasi lagu secara perbagian dan dilanjutkan dengan latihan membaca notasi lagu secara utuh sehingga notasi lagu dinyanyikan secara tepat.
- 6) Diskusi tentang makna/pesan yang disampaikan pada lirik lagu
- 7) Latihan menyanyikan lirik lagu : guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyanyikan lirik lagu. Diawali dengan latihan menyanyikan teks lagu secara perbagian dan dilanjutkan dengan latihan menyanyikan lirik lagu secara utuh sehingga lirik lagu yang dinyanyikan sesuai dengan irama dan nada yang terdapat pada notasi.
- 8) Penampilan bernyanyi secara klasikal, kelompok besar, kelompok kecil, dan jika memungkinkan penampilan bernyanyi secara solo (individu).
- 9) Refleksi pembelajaran : guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat dan merenungkan kembali tentang apa-apa yang sudah mereka pelajari.
- 10) Evaluasi : tahap evaluasi merupakan tahapan penilaian pembelajaran untuk melihat kemampuan bernyanyi siswa secara teori dan praktik, baik dari segi

notasi lagu maupun menyanyikan lirik lagu. Kriteria penilaian penampilan bernyanyi siswa dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu; (1) Vocal/Teknik, (2) Ekspresi, dan (3) Penampilan (Depdiknas 2009).

11) Penugasan : dimaksudkan untuk memberikan pengalaman tambahan dan penguasaan lebih terhadap materi yang ditugaskan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan suatu narasi dalam bentuk grafis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diidentifikasi atau dirumuskan. Menurut Uma, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2012: 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu:



Bagan 2.1 : **Kerangka Berpikir**

Grup paduan suara SMA N 1 Pemalang ini memiliki faktor penting yang mendukung kesuksesannya. Melalui pembelajaran yang baik diharapkan setiap peserta paduan suara mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti yang telah disampaikan pelatih.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Paduan suara SMA N 1 Pemalang merupakan salah satu paduan suara SMA se-Kabupaten Pemalang yang membanggakan. Prestasi-prestasi yang berhasil diraih membuat peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran lagu *Jangkrik Genggong* aransemen Paul Widyawan pada grup paduan suara SMA Negeri 1 Pemalang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran lagu *jangkrik genggong* pada grup paduan suara SMA N 1 Pemalang meliputi tahap-tahap sebagaimana kegiatan pembelajaran pada umumnya yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Tahap pendahuluan meliputi persiapan, penyampaian target dan motivasi, serta pemanasan. Tahap inti meliputi pengenalan materi lagu, demonstrasi materi lagu dan presentasi. Tahap penutup meliputi evaluasi dan doa. Pada tahap inti, demonstrasi materi dilakukan dengan meliputi demonstrasi melodi lagu *Jangkrik Genggong*, demonstrasi *frasering* dalam lagu *Jangkrik Genggong*, dan demonstrasi tanda-tanda dinamika yang ada. Dalam tahap inti, selain dilakukan demonstrasi juga dilakukan presentasi. Pada kegiatan presentasi ini, berwujud presentasi materi yang dilakukan oleh kelompok siswa. Dalam tahap penutup, kegiatan yang dilakukan yaitu evaluasi.

Evaluasi dilakukan pelatih dengan menilai tingkat kemampuan dan pemahaman peserta paduan suara terhadap materi yang disampaikan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian, disampaikan saran kepada pelatih untuk menambah intensitas pembelajaran mandiri dengan metode kelompok tutorial mengingat adanya beberapa anggota yang masih terlihat kesusahan dalam menganalisis unsur-unsur lagu yang terdapat dalam partitur lagu. Anggota cenderung mengandalkan kemampuan *sight reading* melalui midi dan demonstrasi dari pelatih.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, S. 2008. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmar. 2012. *Pelaksanaan Pembelajaran Ipa Berbasis Lingkungan Alam Sekitar Kelas III Di Sd Islam Terpadu Ibnu Mas'ud Kulon Progo* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekata Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aryanti Anita Umbu Lele. 2013. *Upaya Meningkatkan Teknik Vokal pada Paduan Suara Inovatif dengan Metode Imitasi dan Drill*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Buditomo, A. 2013. Peningkatan Hasil Pembelajaran Paduan Suara Melalui Pendekatan Vokalisasi pada Siawa Kelas IX SMP Negeri 02 Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(7).
- Charles, Leonhard. 1999. A Challenge for Change in Music Education. *Music Educators Journal*, 86 (3): 42.
- Damayanti, Y. Eka. 2017. Pengaruh Kemampuan Membaca Notasi terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Ansambel Pianika di SMP Negeri 36 Semarang. *Jurnal Seni Musik*. 6 (2), 34-38.
- Depdiknas. 2007. *Standar Isi Untuk Satuan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Destiannisa. 2012. Implementasi Metode Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Paduan Suara. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(2).
- Dontsa, Luvuyo. 2008. From the museum to the music classroom: teaching the *umrhubheas* an ensemble instrument. *International Journal of Music Education*. 26 (2): 177-190.
- Dumadi, L. P. 2013. Aransemen Eri Raf pada Lagu Badminton Karya Mang Koko. *Jurnal Pendidikan*, 1(3).

- E. Bush, Jeffrey. 2008. Composing and Arranging in Middle School General Music. *Music Educators Journal*, 48 (3): 12-13
- Febri Indra Rukmana. 2015. *Pengaruh Musik DJ terhadap Persepsi, Perilaku, dan Penampilan para Pengunjung di Liquid Café Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Halimah, Lely. 2008. Musik dalam Pembelajaran. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2 (2).
- Hamdu, G., & Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar Ipa Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86.
- Herdianto, H. 2016. Pembelajaran Rampak Kendang pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. *Pendidikan Musik*, 3(1), 57–81.
- Heri, J. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hickey, M. 1999. Assessment rubrics for music composition. *Music Educators Journal*, 85(4): 26-29.
- James, F. Daugherty. 2012. Acoustic and perceptual measures of SATB choir performances on two types of portable choral riser units in three singer-spacing conditions. *International Journal of Music Education*. 31 (3): 359-375.
- Lefudin. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lexy J Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martian, F. K. 2009. *Pembelajaran Vokal pada Paduan Suara Adiyuswo di Gereja Kristen Jawa Limpung Pepathan Subah Kabupaten Batang* (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Mary, L. Cohen. 2012. Harmony within the walls: Perceptions of worthiness and competence in a community prison choir. *International Journal of Music Education*. 30 (1): 46-56.
- Mukmin, N. 2004. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana (UNY).
- Nara, E. S. & H. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nata, A. 2009. *Perspektif Islam Tentang Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Paranimmita, R. 2016. Pelaksanaan Pembelajaran Karakter di SD Taman Harapan Malang. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(1).
- Permatasari, M. I. 2016. Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Sixer Voice Choir di SMA Negeri 6 Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–11.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnadi, Y. Dwi. 2014. Pembelajaran Ekstrakurikuler Band di SMA Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Musik*. 3 (1).
- Putra, C. S. 2015. Pembelajaran Vokal dengan Metode Solfegio pada Paduan Suara Gracia Gitaswara di GKJ Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Musik*, 4(1).
- Putri, D. R. K. 2012. Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Belajar Sambil Bermain. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(2), 116–124.
- Putro, D. K. S. 2012. Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMA Negeri 1 Ngawi. *Pendidikan Seni Musik*, 2(1), 1–19.
- Riyandi, M. F. 2015. Pembelajaran Teknik Dasar Perkusi di SMA Negeri 7 Bandung. *Pendidikan Musik*, 3(3).
- Rohendi, T. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.
- Rusdi, A. 2010. *Pembelajaran Intra dan Ekstrakurikuler oleh Guru PAI SMKN 2*

- Pare-Pare*. Makassar: SMKN 2 Pare-Pare.
- Sagala, S. 2005. *Konsep Dasar Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- _____. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- _____. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- See, Donna Cox. 2001. Conducting Gospel Music. *Triad*, 68 (6): 21-22.
- Setiaji, D. 2017. Pembelajaran Lagu Oray Bungka. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Setiawan, Nanang. 2015. Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Vokal dan Drum pada Kegiatan Ekstrakurikuler Band dengan Metode Ear Training pada Siswa SMP N 3 Semarang. *Jurnal Seni Musik*. 4 (2).
- Simanjong, B. O. A. 2014. *Bentuk Aransemen Dan Fungsi Musik Kelompok North Sumatera Brass Dalam Tata Ibadah Gereja Huria Kristen Batak Protestan (Hkbp) Di Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Southcott, Jane. 2014. Singing in *La Voce Della Luna* Italian women's choir in Melbourne, Australia. *International Journal of Music Education*. 33 (1): 91-102.
- Strinariswari, R. L., & Susetyo, B. 2015. Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMP Negeri 2 Jepara. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 4(2), 59–67. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm%0ASTRATEGI>.

- Sudjana, N. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, F. T. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Sunhaji. 2008. Strategi Pembelajaran : konsep dan aplikasinya. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(3), 1–13.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wena, M. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Konteporer*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.